

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat ada beberapa yang bisa kita analisis, salah satunya adalah budaya komunikasi, di dalam budaya masyarakat Jepang ada yang namanya *honne tatemae* yang merupakan budaya komunikasi non verbal. *Honne tatemae* adalah perasaan yang sebenarnya dalam diri sendiri seperti sedih, senang, marah, kecewa, dll yang disembunyikan dalam sikap yang ditunjukkan kepada orang lain.

Menurut Honna dan Hoffer dalam Davies dan Ikeno (2002,115) memaparkan bahwa *honne* adalah motivasi atau keinginan terpendam dari seseorang yang tidak bisa secara gamblang diutarakan karena hidup dalam masyarakat yang terkekang kebebasan sosialnya. *Tatemae* adalah motivasi atau keinginan yang sejalan dengan norma-norma sosial yang dibentuk, didukung, dan dikekang oleh norma-norma mayoritas sehingga kelakuan seseorang di masyarakat umumnya mengikuti norma yang dipegang teguh oleh masyarakat itu sendiri.

Menurut Doi dalam Saputri (2018,31) *honne* 「本音」 dapat ditemui kanji 本 (hon) yang berarti dasar, awal, mula, dan prinsip. Sedangkan kanji 音 (ne/oto) berarti suara. Bila kedua kanji itu digabungkan, secara umum akan memiliki makna 「本心から出た言葉。建前の取り除いた本当気持ち」 yang berarti perasaan yang keluar dari hati terdalam, kebalikan dari *tatemae* yang berarti diluar

perasaan yang sesungguhnya. *Honne* mengacu pada kenyataan bahwa setiap individu dalam suatu kelompok akan tetap memiliki motif dan opini sendiri yang berbeda dan disimpannya dalam hati saja meskipun mereka memprioritaskan *tatemae*.

Menurut Sugimoto (2009) dalam Widiastuti (2018,130) *tatemae* mengacu pada aturan yang dibuat, yang belum tentu diterima atau dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat (tidak dilakukan berdasarkan keinginan). Sehingga pada umumnya *tatemae* digunakan sebagai *public morality* yang membuat individu menyembunyikan atau menyamarkan *honne*. Namun *tatemae* tidak hanya dilakukan untuk formalitas saja. Terkadang orang Jepang juga melakukan *tatemae* untuk *honne* yang mereka sembunyikan demi kepentingan pribadi atau mencari keuntungan. Misalnya saat ingin mendapatkan jabatan yang lebih tinggi di tempat kerja, seseorang akan berdedikasi, bertutur dan bersikap sesuai dengan ketentuan perusahaan. Dalam konteks tersebut, keinginan untuk mendapatkan jabatan yang lebih tinggi adalah *honne*, sedangkan perilaku berdedikasi, bertutur, dan bersikap sesuai dengan ketentuan perusahaan adalah *tatemae*.

Contoh *honne tatemae* dalam masyarakat Jepang dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam drama 1 *Rittoru no Namida* (Nilamsari dan Nugroho, 2020, 30-31).

1. *Honne* tokoh Shioka terhadap Mizuo

潮香 : 亜也の病気ってね脊髄小脳変性症っていうの。

瑞生 : 脊髄小脳変性症。何だよその舌かみそうな名前？

潮香 : だんだん体が動かなくなるって。

瑞生 : あの... 橋のじいさんが？

潮香 : 亜也が。

瑞生 : えっ？

(IRN_HU: 2005. Eps 2, 00:25:38 –00:27:05)

Shioka : “Aya no byouki ttene iku zhui shounou hensei shou tte iu no.”

Mizuo : “Se Zhui shouno hensei shou. Nani da yo sono shita kami souna namae?”

Shioka : “Dandan karada ga ugokanaku naru tte.”

Mizuo : “Ano... Tachibana no jii-san ga?”

Shioka : “Aya ga.”

Mizuo : “E.”

Shioka : “Penyakit yang diderita Aya Spinocerebellar Degeneration.”

Mizuo : “Penyakit Spinocerebellar Degeneration. Apa itu? Nama yang membingungkan.”

Shioka : “Tubuh perlahan-lahan tidak bisa bergerak bebas.”

Mizuo : “Kakek Tachibana-san?”

Shioka : “Aya.”

Mizuo : “Apa!”

Dari data di atas menunjukkan *honne* dari tokoh Shioka terhadap Mizuo. Shioka menunjukkan *honne* dengan terbuka mengenai penyakit yang diderita oleh Aya. Pada awalnya Shioka ragu untuk mengatakan pada Mizuo. Tapi pada akhirnya Shioka terbuka terhadap Mizuo mengenai penyakit yang diderita Aya.

2. *Tatemaie* tokoh Yuji Kawamoto terhadap Aya Ikeuchi (Nilamsari dan Nugroho, 2020 ,36)

亜也 : 先輩。

祐二 : この間は ごめん。急用ができて。

亜也 : いいえ気にしないでください。

祐二 : 早くよくなるといいな。

亜也 : はい。

祐二 : それじゃあ、俺これから塾だから。

(IRN_TS: 2005. Eps, 00:20:25 – 00:20:45)

Aya : “*Senpai.*”

Yuji : “*Kono aida wa gomen. Kyuuyou ga dekite.*”

Aya : “*Iie ki ni shinaide kudasai.*”

Yuji : “*Hayaku yoku naru to ii na.*”

Aya : “*Hai.*”

Yuji : “*Sore Jyaa, ore kore kara juku dakara.*”

Aya : “*Kakak kelas.*”

Yuji : “*Aku minta maaf soal kemarin. Ada acara mendadak.*”

Aya : “*Jangan khawatir. Aku tidak apa-apa.*”

Yuji : “*Kuharap kau cepat sembuh.*”

Aya : “*Iya.*”

Yuji : “*Sudah dulu, aku harus pulang. Karena setelah ini ada les privat.*”

Dari penggalan data di atas pada kalimat ke-2 menunjukkan *tatemaie* yang ditunjukkan oleh Kawamoto terhadap Aya. Hal tersebut dapat diketahui

dari alasan dia mengatakan bahwa dia tidak dapat datang karena ada keperluan mendadak. Sebenarnya dia ingin menjauhi Aya karena mendengar mengenai penyakit yang diderita Aya.

Bagi masyarakat Jepang *honne tatemae* memiliki tujuan dalam komunikasi antara masyarakat Jepang dengan orang lain yaitu untuk menjaga keharmonisan, kedamaian, ketenangan. Menurut Widhi (2019,5) Orang Jepang berpendapat bahwa *honne* dan *tatemae* ini sebagai upaya mereka untuk menjaga harmoni dan perdamaian (平和/heiwa) atau menghindari konfrontasi langsung kepada pihak lain. Dengan sedikit berbohong, mereka berharap bisa membahagiakan pihak lain dan tidak membuatnya kecewa. Seperti yang dikatakan (nakane,1998) dalam Widhi (2019,5) bahwa dalam menyampaikan pendapatnya, dalam diri orang Jepang ada sikap *honne* dan *tatemae*, apa yang diucapkan belum tentu sama dengan apa yang ada dalam hatinya dan pikirannya.

Karena masyarakat Jepang lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri dan mengutamakan kehidupan berkelompok seperti menghabiskan waktu bersama orang lain melakukan hal yang sama-sama disukai seperti, ada orang yang menyukai sepak bola maka akan berteman dengan orang yang sama memiliki minat terhadap sepak bola untuk menghabiskan waktu libur mereka sehingga *honne tatemae* menjadi hal biasa dalam interaksi sosial mereka. Contohnya, anita menyukai hal masakan dan bertemu dengan rika yang sama juga menyukai masakan, akhirnya Rika mengajak Anita untuk bertemu dan menghabiskan waktu di akhir pekan untuk melakukan masak-masakan.

Honne tatemae tidak terlepas dari adanya hubungan *uchi soto* dalam konteks masyarakat Jepang. *Uchi* adalah seseorang yang berada dalam lingkungan yang sama atau berada dalam satu atap rumah dengan kita, sedangkan *soto* adalah seseorang yang berada di luar lingkungan kita. Menurut Chadijah (2018,123) *uchi* dan *soto* ini berasal dari sistem *ie*, yaitu sistem keluarga tradisional Jepang. Sistem *ie* mengutamakan kepentingan keluarga atau kelompok dan semua anggotanya secara sadar ataupun tidak, bekerja atau berusaha demi *ie* mereka. Dalam sistem *ie* ini, anggota *ie* tidak selalu termasuk sedarah, dalam artian orang lain pun dapat dimungkinkan menjadi anggota *ie* dan dianggap sebagai *uchi no mono* yang artinya orang dalam. Sedangkan orang lain atau diluar anggota *ie* dianggap *soto no mono* atau orang luar.

Sikap *honne* akan terlihat dengan jelas apabila berada di *uchi* karena merasa lebih nyaman dan dapat lebih bebas untuk menampakkan *honne*. Jadi dapat dikatakan bahwa *honne* akan tampak di lingkungan dimana seseorang merasa aman dan nyaman. Sedangkan *tatemae* terlihat ketika seseorang berada di *soto* atau seseorang berada di lingkungan yang asing.

Makino dalam Ciptawan (2012,4) menjelaskan apabila konsep *uchi* dan *soto* tidak jelas, maka akan jadi hal yang mudah bagi masyarakat Jepang untuk mengatakan *honne* kepada pihak *soto*. Akan tetapi, karena mereka dapat memisahkan dengan jelas orang-orang yang berada dalam lingkaran *uchi* dan *soto* mereka, maka mereka cenderung menggunakan *tatemae* ketika berinteraksi dengan pihak *soto*. Apabila seseorang berbicara dengan *honne* kepada pihak *soto*,

maka dapat dikatakan mereka sedang berbagi perasaan pribadinya dengan pihak luar tersebut.

Sebagai contoh *uchi soto* adalah bila pembicara, adalah A, membicarakan konteks dalam satu lingkungan sekolah (A adalah murid kelas 3-A), maka *uchi*-nya adalah seluruh teman kelas 3-A, sedangkan *soto* adalah orang-orang di luar kelas 3-A (misal kelas 3-B). Akan tetapi, bila A membicarakan konteks yang membandingkan dengan sekolah lain, maka seluruh siswa (baik kelas 3-A, maupun kelas 3-B) serta para guru merupakan pihak *uchi* dan semua orang di luar sekolahnya adalah pihak *soto* (Iqbal,2018,123).

Demikian halnya, apabila A bekerja pada perusahaan bagian marketing, maka *uchi*-nya adalah seluruh tim marketing, *soto*-nya adalah orang-orang di luar tim tersebut, dan apabila dibandingkan dengan perusahaan lain, maka *uchi*-nya adalah seluruh anggota perusahaan tersebut dan *soto*-nya adalah orang-orang di luar perusahaan tersebut (Iqbal,2018, 123).

Contoh pengaruhnya hubungan *uchi soto* terhadap *honne tatemae*, pada drama 1 Rittoru no Namida yang memperlihatkan keterbukaannya Shioka kepada Mizuo mengenai penyakit yang diderita aya dikarenakan Mizuo adalah suami Shioka yang termasuk kedalam *uchi Shioka*, sedangkan *tatemae* terlihat ketika Aya menceritakan penyakitnya kepada Yuiji, tetapi Yuiji menunjukkan *tatemae* terhadap Aya, supaya Yuiji tidak merasa direpotkan oleh penyakit Aya dengan mengatakan kepada Aya bahwa Yuiji memiliki urusan mendadak karena Aya merupakan *soto* bagi Yuiji atau orang lain bagi Yuiji.

Tetapi bagi masyarakat luar Jepang yang belum mengetahui dan belum memahami *honne tatemae* sebagai budaya komunikasi yang diterapkan oleh masyarakat Jepang akan beranggapan bahwa masyarakat Jepang bermuka dua atau munafik, sedangkan bagi masyarakat Jepang itu memiliki tujuan baik dalam interaksi sosialnya agar lawan bicaranya tidak merasa sakit hati atas pembicaraan.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan dikarenakan budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang tersebut menjadi pesan, makna yang dimiliki untuk pesan, serta kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan (Mulyana dan Rakhmat, 2020,19).

Salah satu unsur yang mempengaruhi berlangsungnya sebuah komunikasi adalah konteks sosial. Karena komunikasi merupakan suatu matriks perilaku-perilaku sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta berlangsung pada suatu komunitas sosial yang kompleks. Komunitas sosial merupakan cermin bagaimana orang hidup dan melakukan interaksi dengan orang lain karena dalam komunitas sosial terdapat berbagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, konsep, makna hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh kelompok masyarakat dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Apa yang ada dalam komunitas sosial tersebut dinamakan budaya (Mulyana dan Rakhmat, 2020,17-18). Untuk bisa melakukan komunikasi dengan suatu kelompok masyarakat seharusnya bisa memahami bagaimana budaya kelompok masyarakat tersebut (Iqbal, 2018, 11).

Objek penelitian ini diambil dari drama *My Love mix-up* yang menceritakan kisah cinta pertama Aoki Sota yang diperankan oleh Shunsuke Michieda yang jatuh cinta kepada Hashimoto Mio yang diperankan oleh Riko Fukumoto yang dianggap sebagai wanita imut, lembut, baik hati tiba-tiba kesalahpahaman terjadi kepada Aoki Sota dan Ida Kousuke yang membuat kisah cinta pertama Aoki Sota semakin rumit dan bingung, kesalahpahaman yang terjadi tidak dapat diceritakan kepada siapapun termasuk sahabat Aoki Sato yang bernama Aida Hayato yang diperankan oleh Jin Suzuki. Alasan peneliti memilih drama ini, karena drama ini terbaru dan diperankan oleh boy grup yang terkenal di Jepang mendapatkan *rating* yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas alasan peneliti mengambil objek penelitian budaya komunikasi masyarakat Jepang yaitu *honne tatemae* adalah ketika peneliti melihat sekitar kita mempunyai budaya komunikasi dengan orang lain, maka saat itu juga peneliti berpikir Jepang juga memiliki budaya komunikasi sendiri.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana bentuk *Honne Tatemae* dalam drama *My Love Mix-up*?
- b. Bagaimana tujuan *Tatemae* yang terdapat dalam drama *My Love Mix-up*?

2. Batasan Masalah

Bagaimana *Honne Tatemaie* dan tujuan *Honne Tatemaie* dalam drama *My Love Mix-up* yang dirilis tahun 2021.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui bagaimana bentuk *Honne Tatemaie* yang terdapat dalam drama *My Love Mix-up*.
- b. Mengetahui tujuan dari *honnetatemaie* dalam drama *My Love Mix-up*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan terhadap peneliti tentang bentuk dan tujuan *honnetatemaie*.

b. Manfaat Praktis

Menambah wawasan terhadap peneliti mahasiswa sastra Jepang tentang konsep *honnetatemaie*.

D. Definisi Operasional

1. Honne

Honne adalah *Honne* (本音) yang terdiri atas 2 kanji 本(moto) yang mempunyai arti dasar, awal, mula, prinsip. Sedangkan 音(ne/oto) berarti suara. Arti harfiahnya, suara awal atau suara yang bersumber dari hati. *Honne* merupakan suatu pendapat yang mencerminkan keadaan yang

sebenar-benarnya serta berasal dari hati. Atau, honne adalah apa yang dipikirkan sebenarnya oleh seseorang (Nilamsari dan Nugroho, 2020).

2. Tatemaē

Tatemaē adalah *tatemaē* (建前) ditulis dengan huruf 建(*tate*) dan 前(*mae*). *Tate* (建) yang berarti bangunan, dan *mae* (前) berarti depan. Arti harfiahnya, bagian depan dari sebuah bangunan, tampak luar yang ingin orang luar melihatnya (Nilamsari dan Nugroho, 2020).

E. Sistematika Penulisan

Penulisan pada penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu bab I yang berisi latar belakang, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II yang berisi landasan teori-teori yang digunakan oleh peneliti saat melakukan penelitian. Bab III yang berisi metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sumber data. Bab IV berisi paparan data, analisis data dan interpretasi hasil penelitian. Dan terakhir bab V yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.